



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STANDUP HANDUP PAIRUP* DAN *INSIDE-OUTSIDE CIRCLE* UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* DAN HASIL BELAJAR SISWA

Seni Nurfahriani R. M. Arifin

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: seninurfahriani@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of standup-handup-pairup (SHP) type learning models and inside-outside circle (IOS) in improving self-esteem and social studies learning outcomes of Class VIII / A Public Middle School 1 Biau. The research approach taken includes the type of classroom action research. The research subjects were Class VIII/A students totaling 24 students. Data collection uses observation, tests, questionnaires, and field notes. The results of the study showed that: (1) the results of the observation of the implementation of the learning model by the teacher included good categories and had met the criteria; (2) the self-esteem of students in cycle I and cycle II has increased including in the high category; (3) student learning outcomes from cycle I and cycle II have increased this has shown the success of classical learning outcomes; (4) the results of all respondents gave a positive response to the application of this learning model; and (5) the application of the SHP and IOS type of cooperative learning model effectively improves student self-esteem and learning outcomes.

Keywords: standup-handup-pairup; inside-outside circle; self-esteem; student learning outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran tipe *standup-handup-pairup* (SHP) dan *inside-outside circle* (IOS) dalam meningkatkan *self esteem* dan hasil belajar IPS Kelas VIII/A SMP Negeri 1 Biau. Pendekatan penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII/A berjumlah 24 siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, angket, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil observasi implementasi model pembelajaran oleh guru termasuk kategori baik dan telah memenuhi kriteria; (2) *self-esteem* siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan termasuk kategori tinggi; (3) hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hal ini telah menunjukkan keberhasilan hasil belajar klasikal; (4) seluruh hasil responden memberikan respons positif terhadap penerapan model pembelajaran ini; dan (5) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SHP dan IOS efektif meningkatkan *self-esteem* dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *standup-handup-pairup*; *inside-outside circle*; *self-esteem*; hasil belajar siswa

Partisipasi siswa merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Siswa diharapkan dapat belajar melalui interaksi antara konten pelajaran dan siswa lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil belajar kooperatif yang sama dan memerlukan partisipasi yang kurang lebih sama. Namun kenyataannya pada pembelajaran kelompok sebagian besar siswa kurang berpartisipasi dalam kelompoknya. Siswa di kelas bisa menjadi tidak aktif, karena banyak faktor diantaranya adalah penggunaan model

pembelajaran yang kurang tepat sehingga kurang dapat mengaktifkan seluruh siswa, karakteristik atau pembawaan sifat dari individu itu sendiri misalnya pemalu, juga dapat menyebabkan kurang aktif di kelas. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, beberapa siswa ada yang mudah bergaul dan cenderung suka bekerjasama, namun beberapa diantaranya memerlukan sedikit dorongan karena merasa takut dan malu mengeluarkan pendapat.

Self-esteem atau penghargaan diri siswa merupakan salah satu aspek yang sangat penting

dimiliki sebagai pendukung untuk bisa menyerap materi dengan maksimal sehingga tujuan pembelajaran dan hasil belajar dapat tercapai. Untuk mencapai hasil belajar maksimal, guru harus memerlukan teknik tersendiri dalam meningkatkan harga diri siswa atau *self-esteem*, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan berpartisipasi dalam bentuk kerjasama pada pembelajaran kooperatif. Mengapa beberapa siswa tidak berpartisipasi dan apa yang harus dilakukan? Rasa malu dan introversi, memungkinkan waktu berpikir dan waktu persiapan, mempromosikan interaksi berpasangan dan kelompok-kelompok kecil, membuat kelas inklusif yang peduli untuk mengurangi rasa takut akan penolakan dan rasa malu, menyediakan waktu yang sama bagi siswa untuk berpartisipasi (Kagan, 2009). Prestasi yang buruk dan harga diri yang rendah, memecah kurikulum menjadi langkah-langkah kecil untuk mempromosikan kesuksesan di setiap langkah, membangun penghargaan melalui afiliasi dan kepemilikan, merayakan keberhasilan peningkatan, meminta siswa bertanggung jawab untuk berpartisipasi. Pengembangan yang tidak sesuai, memberikan tugas yang memotivasi secara inheren, memberikan tugas yang menantang/tidak mudah tidak sulit, memberikan instruksi yang berbeda. Minoritas budaya dan bahasa, menggunakan pedagogi yang responsif secara budaya, menggunakan pergantian bicara dan alokasi waktu untuk menyamakan partisipasi.

Beberapa alasan siswa kurang berpartisipasi dan yang harus dilakukan agar siswa turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Kagan, 2009). Hal ini juga didukung oleh Coopersmith yang menyatakan bahwa *self-esteem* dapat mempunyai 2 tingkatan yaitu *highself-esteem* dan *low self-esteem* (Guidon, 2010; Gunawan, 2018). Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan bersifat positif memandang dirinya mampu melakukan sesuatu memiliki ciri-ciri lebih mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, tingkat kecemasan rendah, memiliki motivasi dan harapan-harapan tinggi untuk masa depannya tetapi sebaliknya yang memandang rendah dirinya sendiri atau memiliki *self-esteem* rendah biasanya akan rendah diri, dan kurang aktif di kelas pada umumnya kurang percaya pada dirinya sendiri dan enggan untuk menyatakan diri dalam kelompok

terutama bila mereka mempunyai gagasan-gagasan baru dan inovatif. Mereka merasa tidak mampu bersaing dengan yang lain, merasa kurang pintar, merasa kurang dibutuhkan dan mungkin merasa kurang bisa menyerap materi yang diberikan oleh guru.

Hasil observasi dengan guru IPS kelas VIII A SMP Negeri 1 Biau Sulawesi Tengah diketahui bahwa pembelajaran yang mengarah pada peningkatan partisipasi siswa sehingga dapat meningkatkan harga diri *self-esteem* dan hasil belajar masih sangat kurang. Hal ini terlihat pada: (1) siswa sebagian besar enggan mengemukakan pendapat pada saat diskusi kelompok mereka merasa takut dan malu; (2) siswa lain tergantung pada ketua kelompok saja dan partisipasinya dalam kelompok sangat rendah untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, siswa yang lain sebenarnya bisa namun mereka malu ditertawai teman, rata-rata *self-esteem* siswa rendah, terdapat siswa yang kurang percaya diri; dan (3) guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan Tanya jawab biasa kadang-kadang diskusi kelas serta terlalu banyak materi yang harus dihafal dan dicatat oleh siswa tanpa didukung media dan model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan, ketiga hal ini berdampak pada hasil belajar, terbukti dari hasil belajar yang dicapai siswa masih banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Biau yaitu 75.

Hasil evaluasi siswa diketahui bahwa 62,5% dari 24 siswa yaitu 15 siswa mendapat nilai di bawah KKM sedangkan hanya 37,5% yaitu 9 siswa yang mendapat nilai di atas KKM, hal ini tentu saja sangat mengecewakan dan menjadi tugas guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai target KKM. Hal ini merupakan fenomena siswa yang memiliki *self-esteem* rendah. Tinggi rendahnya *self-esteem* yang dimiliki seseorang tergantung pada pengalaman siswa dan lingkungannya. Dengan melihat kondisi seperti ini harus ada upaya Guru IPS khususnya menanamkan *self-esteem* pada siswa melalui pembelajaran kooperatif.

Selain itu hasil belajar juga merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh guru untuk mengetahui seberapa banyak siswa menyerap

materi yang telah diberikan oleh guru. Jika hasil belajar rendah biasa diartikan bahwa siswa belum dapat menyerap materi pelajaran dengan baik, selanjutnya tugas guru untuk meneliti kenapa siswa memperoleh hasil belajar yang rendah. Upaya untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu salah satunya memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan pembelajaran *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif. Mengajar menggunakan pembelajaran kooperatif sangat diharapkan sebagai upaya untuk dapat meningkatkan *self-esteem* dan hasil belajar siswa serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas. Salah satu model pembelajaran tersebut diantaranya *standup-handup-pairup* dan *inside-outside circle*. Keunggulan kedua model pembelajaran kooperatif tipe ini hampir sama yakni adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur serta semua siswa turut berpartisipasi dan berbagi dalam kelompok kecil, selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, model pembelajaran tipe ini juga bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik dan sangat disukai, terutama oleh anak-anak.

Teori-teori Vigotsky juga mendukung penggunaan pembelajaran dengan kerja sama di mana anak-anak dapat bekerja sama untuk saling membantu belajar sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman tentang proses penalaran satu sama lain (Slavin, 2008; Hidayah, et al., 2017). Kemampuan pembelajaran kooperatif dalam membangkitkan aktivitas siswa sebagai indikator adanya minat belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran memang sangat dimungkinkan, karena pendekatan ini menekankan pada kerja sama antar-siswa dalam kelompok kecil. Melalui proses kerja sama atau gotong royong, siswa dapat saling mengisi, bertukar pikiran sehingga semua siswa terlibat aktif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keadaan *self-esteem* para siswa menunjukkan cukup tinggi, namun banyak yang kurang memiliki kepercayaan pada diri sendiri.

Mereka kurang mempunyai sikap yang baik terhadap apa yang ada pada diri mereka sendiri, ragu-ragu terhadap kemampuan mereka sendiri. Hal ini didukung hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif hasil belajar siswa meningkat 0,40 s.d. 0,41 poin (Slagle, 2007). Selanjutnya persepsi siswa terhadap *self-esteem* serta hubungan dalam kelompok ketika mereka bekerja dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif juga meningkat hal ini ditunjukkan melalui persepsi siswa tentang *self-esteem* yang positif ketika bekerja dalam kelompok kooperatif dengan hasil 46 dari 48 (96%). Selanjutnya jika pembelajaran dirancang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *standup-handup-pairup* yang hampir sama dengan pembelajaran *inside-outside circle* juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar siswa, mereka dapat berbagi informasi dengan sesama tanpa malu-malu mengeluarkan pendapat sehingga pembelajaran IPS dapat menyenangkan dan tidak membosankan, hal ini memperkuat keterampilan sosial siswa, menciptakan suasana belajar gembira, semakin percaya diri sehingga *self-esteem* tinggi, membuat siswa termotivasi dalam belajar dan hasil belajar yang diinginkan dapat terwujud.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen kunci dalam hal ini adalah sebagai partisipan penuh (Gunawan, 2016). Adapun keterlibatan peneliti selengkapnya dapat dirinci, yaitu: (1) perencanaan kegiatan pembelajaran; (2) pelaksana pembelajaran; (3) pengumpul data; (4) penganalisis data; dan (5) pelapor hasil penelitian. Penelitian dilakukan dengan jumlah tatap muka di kelas selama 8 kali pertemuan. Selama penelitian berlangsung peneliti dibantu oleh 2 orang observer. Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 1 Biau Jalan Ahmad Yani Kelurahan Leok I, Kabupaten Buol dengan subjek penelitian siswa kelas VIII/A SMPN I Biau jumlah siswa 24 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah: (1) persiapan; (2) pelaksanaan; dan (3) evaluasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam PTK ini adalah analisis

deskriptif. Analisis tersebut meliputi analisis observasi keterlaksanaan pembelajaran. Bentuk lembar observasi dimaksud adalah berbentuk daftar cek dengan memberi tanda centang (\surd) pada kategori penilaian. Kategori penilaian ini merupakan petunjuk mengenai gambaran situasi objek yang diamati (diteliti). Kategori ini terdiri dari 2 pilihan keterlaksanaan, yaitu ya dan tidak. Adapun objek atau sasaran yang diamati dari observasi (pengamatan) tersebut adalah kegiatan keterlaksanaan guru dan siswa. Selanjutnya *self-esteem* (harga diri) siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi dua aspek, yaitu: (1) *self-esteem* yang berhubungan dengan orang lain; dan (2) *self-esteem* yang berhubungan dengan kemampuan pribadi. Angket pada penelitian ini adalah angket *self-esteem* yang diadaptasi dari Slagle (Slagle, 2007).

Angket ini berbentuk angket tertutup yang dirancang untuk mengevaluasi *self-esteem* siswa terdiri dari 16 pernyataan. Kategori penilaian ini merupakan petunjuk mengenai gambaran situasi objek yang diamati (diteliti). Kategori ini terdiri dari 4 pilihan yaitu: Baik (B), Cukup (C), Kurang (K), dan Sangat kurang (SK). Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar aspek kognitif dengan tingkat ranah C1, C2, C3, serta afektif pada penilaian *self-esteem*. Instrumen tes hasil belajar siswa berbentuk soal objektif pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban dengan teknik penskorannya ditentukan dengan memberi skor 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Tes dilaksanakan sebelum perlakuan tindakan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan tindakan (*post-test*). Setelah lembar observasi atau pengamatan diisi, kemudian hasil observasi dianalisis menggunakan rumus persentase.

Jika hasil analisis observasi keterlaksanaan pembelajaran guru dan siswa serta *self-esteem* menunjukkan kriteria baik yaitu 76% - 100% menurut Arikunto maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *SHP* dan *IOC* dikatakan terlaksana (Arikunto, 2009). Data tentang *self-esteem* siswa diperoleh melalui hasil pengisian lembar angket yang dilakukan oleh siswa. *Self-esteem* siswa berdasarkan angket untuk tiap pertemuan dihitung dengan rumus persentase. Data dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil

skor pada angket yang digunakan. Untuk kriteria pengukurannya nilai 4 untuk kondisi Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk kondisi Setuju (S), nilai 2 untuk kondisi Tidak Setuju (TS), nilai 1 untuk kondisi Sangat Tidak Setuju (STS) (Slagle, 2007). Persentase perolehan skor pada angket diakumulasi untuk menentukan seberapa besar *self-esteem* siswa dalam mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Prosentase diperoleh dari rata-rata prosentase *self-esteem* siswa pada tiap pertemuan.

Jika hasil analisis *self-esteem* siswa menunjukkan tinggi yaitu 76% - 100%, maka dapat dikatakan bahwa siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi (*high self-esteem*) dalam proses belajar mengajar, tetapi jika hasilnya menunjukkan sedang, rendah ataupun sangat rendah, maka siswa dikatakan memiliki *self-esteem* yang rendah (*low self-esteem*) dalam proses belajar mengajar (Yoni, et al., 2012). Data hasil belajar siswa diperoleh secara klasikal bahwa pembelajaran dianggap tuntas apabila mencapai 75% dari jumlah siswa yang telah mencapai daya serap $\geq 75\%$. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus persentase.

HASIL

Siklus I

Hasil observasi aktifitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *SHP* dan *IOC* dengan bantuan 2 observer yang terdapat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru mengenai keterlaksanaan model pembelajaran yang diamati mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup pada siklus I yang dilakukan oleh 2 pengamat yaitu 81,66% dengan kriteria baik. Sedangkan hasil observasi proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *SHP* dan *IOC* dengan bantuan 2 observer yaitu sebesar 66,33% berada pada kategori baik

Hasil angket *Self-Esteem* pada siklus 1 menunjukkan *self-esteem* siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *SHP* dan *IOC* yang diamati oleh 2 observer yaitu sebesar 83,33% dengan kriteria tinggi sedangkan sisanya 16,55% termasuk pada kategori sedang. Hasil *post-test* pada akhir siklus I dapat diketahui terdapat peningkatan dari hasil

pre-test ke *post-test*, dimana ada 70,83% siswa dikatakan tuntas setelah melakukan pembelajaran kooperatif tipe *SHP* dan *IOC*, dapat diketahui pula rata-rata nilai sebesar 74,04%.

Siklus II

Hasil observasi aktifitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *SHP* dan *IOC*, dapat disimpulkan hasil analisis kegiatan guru yang diamati oleh dua observer pada siklus II yaitu 93,33% dengan kriteria baik. Sedangkan, hasil observasi proses pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *SHP* dan *IOC*, dapat disimpulkan bahwa dari hasil persentase skor dua pengamat keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa rata-rata persentase skor sebesar 96,66% atau berada pada kriteria baik.

Hasil angket respons *self-esteem* siswa berdasarkan angket yang sudah diisi siswa yang diberikan setelah siklus I dan siklus II diketahui 24 siswa mempunyai skor perolehan diantara 76% s.d. 100% dengan persentase 100% termasuk dalam kriteria tinggi. Kegiatan guru dalam pembelajaran yang diamati dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dalam pembelajaran yang dilakukan oleh 2 observer selama pelaksanaan siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Kegiatan guru dalam pembelajaran yang diamati dengan menggunakan lembar observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh 2 observer selama pelaksanaan siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Adanya peningkatan tingkat keterlaksanaan ini karena pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II guru sudah melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai *self-esteem* siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes disetiap akhir siklus pada ranah kognitif mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4. Dari Tabel 4 diketahui terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *SHP* dan *IOC*, peningkatan tersebut dari siklus I persentase ketuntasan 70,83% dan pada siklus II persentase ketuntasan 87,5%, terjadi peningkatan 16,67%.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *standup-handup-pairup* dan *inside-outside circle* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Kagan. Pada keterterapan

Tabel 1 Persentase Peningkatan Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran oleh Guru pada Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria	Peningkatan
Kegiatan pembelajaran	81,66%	Baik	93,33%	Baik	11,67%

Tabel 2 Persentase Peningkatan Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran oleh Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria	Peningkatan
Kegiatan pembelajaran	66,33%	Cukup	96,66%	Baik	30,33%

Tabel 3 Persentase Peningkatan *Self-Esteem* Siswa pada Siklus I dan siklus II

Pelaksanaan	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria	Peningkatan
<i>Self-Esteem</i>	83,52%	Baik	85,87%	Baik	2,36%

Tabel 4 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria	Peningkatan
<i>Post-Test</i>	70,83%	TT	87,5%	T	16,67%

kedua model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Instrumen untuk mengetahui keterterapan model pembelajaran kooperatif tipe *standup-handup-pairup* (SHP) dan *inside-outside circle* (IOC) adalah melalui lembar observasi kegiatan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan lembar observasi keterlaksanaan oleh siswa (Gunawan, 2018), dan diamati oleh dua observer yang merupakan rekan guru IPS untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

Kedua model ini menggunakan langkah-langkah yang mirip yaitu model pembelajaran tipe *standup-handup-pairup* dengan sintaks: (1) guru memberitahu siswa untuk berdiri, mengangkat tanganya ke atas dan mencari pasangannya dalam bentuk bebas; (2) kedua pasangan saling tanya jawab secara bergantian dan saling memuji dan mengajari jika tidak dapat menjawab; dan (3) selanjutnya berganti peran dan dapat saling berganti pasangan lagi sampai waktu yang ditentukan habis. Sedangkan untuk tipe *inside-outside circle* sintaksnya yaitu: (1) siswa membentuk lingkaran luar dan dalam; (2) siswa membentuk pasangan sesuai kartu soal yang dibagikan; (3) siswa yang berada pada lingkaran dalam menghadap keluar berhadapan dengan siswa pada lingkaran luar; (4) siswa yang berada pada lingkaran dalam memberi pertanyaan dan lingkaran luar menjawab dan saling memuji serta mengajari jika tidak dapat menjawab; dan (5) selanjutnya berganti peran dan berotasi searah jarum jam dengan pasangan baru sampai waktu yang ditentukan habis.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat dinyatakan bahwa tingkat pelaksanaan kegiatan guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Data yang diperoleh dari hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru pada siklus I memperlihatkan peningkatan pada setiap pertemuannya, terbukti pada pertemuan II menjadi 80% dan pada pertemuan III meningkat menjadi 83% sehingga rata-rata penerapan model pembelajarannya 81,66% dengan kriteria baik dan sudah berhasil. Pada siklus II pertemuan I data yang diperoleh dari hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru hasilnya 93%, pertemuan II hasilnya 97% sehingga rata-rata penerapan

model pembelajarannya mencapai 93,33% dengan kriteria baik sudah termasuk berhasil. Analisa keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru hasil observasi pada siklus I diperoleh 81,66% dan siklus II hasil observasi diperoleh 93,33% yang berarti mengalami peningkatan sebanyak 11,67%.

Hasil observasi keterlaksanaan penerapan model pembelajaran oleh siswa pada siklus I memperlihatkan peningkatan setiap pertemuannya terbukti pada pertemuan I hasilnya 62% tidak mengalami peningkatan pada pertemuan II 62% dengan demikian rata-rata dari pertemuan tersebut hanya mencapai 66,33% dengan kriteria cukup dan dapat dikatakan bahwa pada siklus I belum berhasil. Sedangkan pada siklus II setiap pertemuan juga mengalami peningkatan, terbukti pada pertemuan I 93% meningkat menjadi 94% pertemuan II sehingga rata-ratanya mencapai 96,66% dengan kriteria baik dan sudah termasuk berhasil. Hasil keterlaksanaan model pembelajaran oleh siswa dari siklus I 66,33% dan siklus II 96,66% mengalami peningkatan sebanyak 30,33%. Diantara sekian banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh Kagan tentunya model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kelemahan setelah dilakukan penerapan pada penelitian ini. Adapun kelebihan kedua model ini adalah berdasarkan fungsi struktur yang ada pada model pembelajaran tipe SHP dan IOC hampir sama adalah *class building* (membangun kelas), *social skill* (keterampilan sosial), *knowledge building* (membangun pengetahuan), *thinking skills* (keterampilan berfikir) dan *processing info* (memproses informasi), *communication skills* (keterampilan berkomunikasi), serta *procedure learning* (prosedur pembelajaran).

Fungsi ini masing-masing ternyata dapat melatih siswa untuk memiliki serta bersedia berpartisipasi dalam pembelajaran dan mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan mengemukakan pendapatnya, melalui penerapan model pembelajaran SHP dan IOC siswa akan mendapatkan informasi yang berbeda pada saat yang bersamaan, membangun sifat kerjasama antarsiswa sehingga terlibat aktif dalam pembelajaran, dapat belajar bersama, bertukar pikiran dan informasi, bertanggung jawab hingga dapat meningkatkan hasil belajar dan *self-esteem* siswa. Sedangkan sedikit kendala terdapat pada

satu model saja yaitu penerapan model IOC memerlukan ruang yang agak luas, pada saat penelitian kapasitas ruang kelas yang kecil sangat terbatas untuk membuat lingkaran luar dan dalam sehingga siswa masih saling berhimpitan dengan siswa lain.

Pada tahap awal pelaksanaan pembelajaran siklus I terjadi perubahan pola pembelajaran yang berbeda dari biasanya dapat mempengaruhi aktivitas siswa. Penerapan model pembelajaran pada siklus I ditemukan bahwa siswa pada pembentukan kelompok (berpasangan) siswa masih kurang paham dan saat harus berganti pasangan siswa masih kebingungan. Selain itu pada saat berganti pasangan, ada beberapa siswa yang tidak mengangkat tangannya sampai menemukan pasangan yang baru sehingga menghambat dan mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan baru. Pada saat *partner*-nya menjawab ada yang belum memberikan pujian serta lupa untuk menjabat tangan dan mengucapkan terima kasih kepada pasangannya sehingga belum melaksanakan perannya masing-masing.

Guru agaknya sedikit mengalami kesulitan dalam memberi motivasi agar siswa percaya diri, sehingga mereka masih malu-malu dan canggung apalagi jika siswa mendapat pasangan berbeda jenis kelaminnya, tetapi siswa tetap terlihat antusias pada saat pembelajaran. Pada siklus I guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tapi kurang maksimal/terlalu cepat dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran sehingga siswa belum paham dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran IOC dan SHP yang merupakan model pembelajaran baru bagi siswa. Selain itu guru masih kurang dalam membimbing dan mengkoordinir siswa dalam menerapkan model pembelajaran. Hal tersebut nampak suasana pembelajaran di kelas ramai, siswa belum mengikuti peraturan permainan misalnya pada waktu berganti peran, berganti pasangan, menjawab pertanyaan pasangan, dan membuat kesimpulan namun perubahan mulai nampak dari pertemuan III mulai menunjukkan peningkatan yang lebih baik.

Pada siklus II guru sudah memperbaiki kekurangan pada siklus I dengan lebih rinci lagi dalam menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran dan membimbing siswa serta

mengkoordinasi siswa dengan lebih baik lagi, siswa dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran tersebut dengan baik sehingga siswa bisa saling berinteraksi, saling berbagi informasi, saling membantu dan memberikan pujian kepada temannya sehingga bisa meningkatkan *self-esteem* siswa. Namun setelah guru memberi arahan dan bimbingan semua berjalan dengan baik. Adanya peningkatan tingkat keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa ini karena pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II guru sudah melakukan perbaikan-perbaikan kekurangan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I antara lain dengan memberikan motivasi yang lebih, memberikan arahan yang bagus, memberikan bimbingan dengan merata dan menyeluruh pada siswa, menjelaskan lebih rinci kepada siswa mengenai aturan main atau teknik kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *standup-handup-pairup* dan *inside-outside circle*. Berdasarkan respons siswa melalui angket dan daftar pertanyaan terbuka diperoleh gambaran bahwa mereka sangat senang dengan penerapan model pembelajaran ini, mereka dengan leluasa dapat bertanya dan menjawab kepada teman kelompoknya tanpa rasa takut dan malu-malu lagi.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa semua siswa, baik yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang maupun rendah memperoleh keuntungan dari belajar kooperatif penggunaan model pembelajaran tipe SHP dan IOC. Hal ini didukung oleh Kagan yang menyatakan bahwa ada 6 pendekatan yang dapat dilakukan untuk menyamakan partisipasi siswa dan sesuai implementasi saat penelitian yaitu: (1) mengambil giliran untuk menyamakan partisipasi sehingga semua siswa mendapat giliran; (2) alokasi waktu merupakan proses memperpanjang giliran sehingga dapat berpartisipasi dalam waktu yang sama; (3) memberikan kesempatan untuk berpikir setelah diberi pertanyaan sehingga lebih percaya diri dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan; (4) membuat peraturan untuk menyamakan partisipasi; (5) tanggung jawab perorangan, melalui model pembelajaran tipe ini membuat adanya tanggung jawab pribadi untuk berpartisipasi; dan (6) cara menggunakan peranan dapat dilihat pada pergantian peranan siswa yang bertanya dan menjawab secara bergiliran (Kagan,

2009). Dengan meningkatnya hasil keterlaksanaan model pembelajaran baik oleh guru maupun siswa tersebut, maka fungsi struktur dari model ini bisa tercapai dan dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar dan *self-esteem* siswa.

Instrumen untuk mengetahui *self-esteem* siswa dalam keterterapan model pembelajaran kooperatif tipe *standup-handup-pairup* dan *inside-outside circle* adalah melalui lembar angket. Setelah proses pembelajaran berlangsung selama empat kali pertemuan, Siswa dibagikan angket tentang *self-esteem*, melalui lembar angket yang telah disediakan ini siswa diharapkan mengisi sesuai apa yang dirasakan tentang *self-esteem* (harga diri) atau penilaian diri mereka selama mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe SHP dan IOS. Di dalam lembar angket ini terdapat 2 indikator, yaitu: (1) *self-esteem* yang berhubungan dengan orang lain; dan (2) *self-esteem* yang berhubungan dengan kemampuan pribadi.

Hasil analisis terhadap *self-esteem* siswa pada saat pengisian angket telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 2,36%. *Self-esteem* siswa dalam pembelajaran sudah baik, namun belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Masih ada siswa yang malu-malu berpasangan dengan lawan jenisnya. Untuk mengatasi hal ini maka guru memberikan motivasi sehingga mereka lebih percaya diri dan tidak perlu malu berpasangan dengan lawan jenisnya. Hasil pengamatan guru dan 2 observer serta angket menunjukkan bahwa *Self-Esteem* siswa pada siklus II lebih baik daripada *self-esteem* pada siklus I. Hal ini nampak pada kegiatan pembelajaran, mereka lebih semangat dan antusias dan tidak malu-malu lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif tipe SHP dan IOS. Berdasarkan data pengamatan para observer menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa pada siklus I mencapai skor 1283 dari skor maksimum 1536, Hal ini berarti bahwa *self-esteem* pada siklus I mencapai 83,52% termasuk dalam kriteria tinggi. Pada siklus II mencapai skor 1319 dari 1536, berarti *self-esteem* siswa pada siklus II mencapai 85,87% dengan kriteria tinggi. Baik siklus I maupun II berada pada kategori baik, ini menunjukkan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik dan siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi dalam pembelajaran.

Keterterapan model pembelajaran kooperatif tipe *standup-handup-pairup* dan *inside-outside circle* dapat meningkatkan *self-esteem* siswa kelas VIII A terbukti hasil *self-esteem* siswa sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah memahami dan dapat menerapkan model pembelajaran dengan baik. Berdasarkan prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Kagan yakni *PIES*, siswa sudah dapat bekerjasama dengan kelompok (*positive interdependences*) dan memberikan partisipasi individu (*individual accountability*) dalam menyampaikan pesan/informasi, serta terlibat aktif karena diberikan partisipasi yang sama (*equal participation*) dan interaksi yang berkelanjutan (*simultaneous interaction*) dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* siswa (Kagan, (2009).

Hasil analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa keterterapan kedua model pembelajaran ini dapat meningkatkan *self-esteem* baik secara individu maupun kelompok. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator, siswa dengan pasangannya berusaha untuk menghubungkan konsep yang telah dimiliki dan mengembangkan konsep lebih mendalam lagi melalui tutor sebaya (Gunawan, et al., 2018), mampu menerapkan pengetahuan dengan kerja berpasang-pasangan, berdiskusi dan saling bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah sehingga hasil belajar yang direncanakan guru dapat diperoleh dengan maksimal oleh seluruh siswa melalui 6 pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah dijelaskan pada poin A. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Yuniawatika bahwa *self esteem* yang tinggi khususnya di bidang matematika maka siswa akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif dalam menghadapi permasalahan, juga terhadap kegagalan yang dialaminya (Yuniawatika, 2016).

Hasil keterterapan model pembelajaran ini berdasarkan *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada setiap awal dan akhir tindakan ditemukan bahwa pendekatan ini dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi Lingkungan Hidup hal ini juga dapat terlihat dari hasil belajar siswa dengan keterterapan model pembelajaran kooperatif tipe SHP dan IOC. Perkembangan ketuntasan belajar Siswa setiap awal dan akhir tindakan mengalami kemajuan. Perolehan kenaikan hasil

belajar pada mulai dari *pre-test* 37,5% dan *post-test* pada siklus I adalah 70,83%; sedangkan pada perolehan ketuntasan hasil belajar pada *post-test* siklus II adalah 87,5%. Hal ini telah menunjukkan bahwa siswa telah mencapai pemahaman yang baik terhadap materi dan pencapaian hasil belajar yang maksimal setelah disajikan dengan penerapan model pembelajaran tipe SHP dan IOS. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui, bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *standup-handup-pairup* dan *inside-outside circle* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII A SMP Negeri I Biau.

Hasil penelitian tersebut sebagaimana pernyataan ahli bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2011). Perubahan yang terjadi pada siswa akibat proses pembelajaran disebut dengan hasil belajar (Sul-toni, et al., 2018; Sul-toni, et al., 2018), sehingga untuk melihat perubahan siswa akibat proses pembelajaran pengukurannya dilakukan dengan cara memberikan tes awal sebelum pembelajaran dan tes akhir setelah pembelajaran. Selama pelaksanaan tindakan guru memberikan motivasi dan arahan kepada siswa agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ini dengan benar dan bersungguh-sungguh berdasarkan prinsip dasar pembelajaran kooperatif (PIES) dan 6 pendekatan untuk menyamakan partisipasi siswa dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dan hasil belajar IPS yang telah ditetapkan guru melalui KKM tercapai oleh siswa.

Pada akhir siklus II siswa diminta mengisi angket respons/tanggapan atas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SHP dan IOC, hasilnya dari 24 siswa semuanya yang berarti 100% memberikan respons tinggi dengan rata-rata nilai respons menunjukkan 93,78% yang berhasil melampaui nilai kriteria yang ditetapkan $\geq 76\%$ s.d. 100% yang berarti siswa memiliki respons positif terhadap penerapan kedua model pembelajaran ini. Selain angket, respons juga berupa jawaban atas pertanyaan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SHP dan IOC yang diberikan kepada subjek penelitian sejumlah 24 orang siswa, kutipan jawaban berdasarkan daftar pertanyaan terbuka 6 siswa saja yang mewakili

terdiri dari 2 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang dan 2 siswa berkemampuan rendah.

Hasil diperoleh ternyata siswa senang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe SHP dan IOC dengan didukung media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan sehingga mereka dapat bekerjasama dengan teman-temannya, antar siswa saling berbagi informasi, tidak membosankan, semangat, senang dan bergembira, serta bisa menumbuhkan rasa akrab, sehingga siswa lebih mudah memahami materi (Sul-toni, et al, 2018). Siswa juga merasakan kepercayaan dirinya bertambah, nilai-nilai yang ada pada diri mereka dihargai yang ditunjukkan dengan *self-esteem* siswa yang tinggi melalui angket dan pada saat pembelajaran, hal ini memungkinkan untuk diterapkan lagi model pembelajaran kooperatif kedua tipe ini pada pembelajaran IPS selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa observasi keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru dan siswa berada pada kriteria sangat baik, penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan *self-esteem* siswa pada kriteria tinggi, penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, serta respons positif dari siswa kelas VIII/A terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SHP dan IOC sangat tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Guidon, M. H. (2010). *Self-Esteem Across the Lifespan: Issues and Intervention*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Gunawan, I. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Retrieved 21 July, 2017, from FIP UM website: http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/2_Metpen-Kuantitatif.pdf.
- Gunawan, I. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis*

Lesson Study di Perguruan Tinggi (Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik). Malang: Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.

- Gunawan, I., Suminah, Murdiyah, S., Andriningrum, H., & Onenda, G. (2018). *Improving Student Learning Achievement through Behavior Modification Approach*. Paper presented at the 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018), Theme: Policies and Strategies to Enhance the Quality of Early Childhood and Primary Education, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, 21-22 September 2018 (pp. 91-94). Published by Atlantis Press.
- Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, Penerbit UM Press.
- Kagan, M. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Slagle, C. (2007). *The use of Cooperative Learning to Promote Academic Achievement, Self-Esteem, and Inter-Group Relations in a High School Social Studies Class*. Retrieved 2 Mei 2011, from Google Book website: www.books.google.co.id/books/about/theuse_of_cooperative_learning_to_promo.html?id.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sultoni, Gunawan, I., & Ningsih, S. O. (2018). *Descriptive Study of Efforts Integrates Character Values to Students*. Paper presented at the 3rd International Conference on Education Management and Administration (CoEMA 2018), Theme: The Challenges of Educational and Technology in Global and Local Era, Universitas Negeri Malang, Malang, 6-7 October 2018, (pp.12-14). Published by Atlantis Press.
- Sultoni, Gunawan, I., & Pratiwi, F. D. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa Antara Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan Motivasional. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 115-119.
- Sultoni, Gunawan, I., & Rosalinda, T. N. (2018). Pengaruh Pembentukan Tim dan Kepemimpinan Spiritual terhadap Motivasi Diri Mahasiswa. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(3), 210-216.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Yoni, A. (2012). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Yuniawatika. (2016). *Profile of Student Math Specific Self Esteem Education Elementary School Teacher*. Paper presented at the 2nd International Conference on Education and Training (ICET), Universitas Negeri Malang, Malang, 4-6 November 2016, (pp. 689-964).